



**STUDI SIMBOLIK UKIRAN TORAJA
DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
PADA BUKU BERJUDUL BISIKAN SUCI PASSURA' TORAYA
KARANGAN R.D. YANS SULO PAGANNA'**

Eunekel, S. Ag
STAKat Negeri Pontianak
eunekelkemenag@gmail.com

Asbtrak

NKRI adalah negara pluralis, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, agama dan berbagai keunikan lainnya di masing-masing daerah. Kenyataan ini memberi ciri ke Indonesiaan, yang membedakannya dengan negara lain di dunia ini. Namun kita tidak bisa menutup mata, bahwa perbedaan yang ada seringkali menjadi sumber perpecahan akan persaudaraan. Menyadari kondisi ini, gereja Katolik terpenggil untuk membangun persaudaraan dengan semua orang dengan mengeluarkan sejumlah ajaran. Bahkan jauh sebelum Gerakan moderasi beragama di Indonesia mulai digaungkan, melalui Konsili Vatikan II (Nostra Aetate dan Gaudium et Spes) gereja Katolik telah menaruh perhatian yang serius bagi kondisi keragaman, dengan menunjukkan solusi melalui sejumlah ajaran dalam rangka membangun persaudaraan di tengah perbedaan yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana (dari sudut pandang Gereja Katolik dan salah seorang tokoh Islam Moderat) kita dapat berupaya mencapai toleransi melalui moderasi beragama. Padangan ini kemudian diterjemahkan dalam khazanah budaya Toraja melalui motif ukiran Toraja yang kaya akan makna, dengan maksud supaya masyarakat Toraja pada khususnya leluasa dalam memahami bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama ditinjau dari pengalaman konkrit sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis menggunakan buku karangan R.D. Yans Solu Paganna (seorang Imam Diocese keuskupan Agung Makassar dan juga sebagai pemerhati budaya), sebagai rujukan utama untuk menyajikan data dan didukung dengan sejumlah dokumen dan buku di database online yang paling relevan.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Persaudaraan Sejati, Makna Sombolik Ukiran Toraja*

Abstract

The Republic of Indonesia is a pluralistic country, consisting of various ethnicities, languages, cultures, customs, religions and various other uniqueness in each region. This fact gives the characteristic of Indonesia, which distinguishes it from other countries in the world. However, we cannot close our eyes, that the differences that exist are often a source of division in brotherhood. Realizing this condition, the Catholic Church is called to build brotherhood with everyone by issuing a number of teachings. Even long before the religious moderation movement in Indonesia began to be echoed, through the Second Vatican Council (Nostra Aetate and Gaudium et Spes) the Catholic Church has paid serious attention to the condition of diversity, by showing solutions through a number of teachings in order to build brotherhood amidst the differences that exist. The purpose of this study is to explore how (from the perspective of the Catholic Church and one of the Moderate Islamic figures) we can strive to achieve tolerance through religious moderation. This view is then translated into the Toraja cultural heritage through Toraja carving motifs that are rich in meaning, with the intention that the Toraja people in particular are free to understand how to implement religious moderation in terms of concrete experiences around them. This study uses a library research approach, using

a descriptive method. The author uses a book by R.D. Yans Solu Paganna, as the main reference for presenting data and is supported by a number of documents and books in the most relevant online databases.

Keywords: *Religious Moderation, True Brotherhood, The Meaning of Sombolic Carvings in Toraja*

A. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya pluralis, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, agama dan berbagai keunikan lainnya di masing-masing daerah. Dapat diyakini bahwa inilah pemberian Tuhan Sang Pencipta, bukan untuk ditawar apalagi ditolak tapi untuk diterima, dialami dan bahkan semestinya dinikmati dengan segala konsekuensinya. Kenyataan ini memberi ciri ke Indonesiaan, yang membedakannya dengan negara lain di dunia ini. Tidak banyak negara menyuguhkan berbagai identitas yang beranekaragam. Negara tercinta Indonesia ini senantiasa tampil dengan sejumlah keragaman yang dimiliki, sekalipun tampak berbeda namun memberi nuansa tersendiri dalam mempererat persatuan dan kesatuan yang dibingkai dalam sebuah ideologi yang tak akan pernah puna dari masa ke masa yakni Pancasila.

Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga dengan keanekaragaman yang dimiliki. Namun kenyataan bahwa masyarakat Indonesia begitu beragam, dapat dibayangkan betapa ragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga masyarakat termasuk dalam beragama. Maka kita juga tidak bisa menutup mata, bahwa perbedaan yang ada seringkali menjadi sumber perpecahan akan persaudaraan. Kelompok yang berbeda dianggap sebagai ancaman yang harus dimusuhi dan disingkirkan. Mereka tidak segan-segan melegalkan kekerasan untuk mencapai tujuan. Beberapa tahun terakhir di negeri ini terjadi konflik yang dibalut dengan sentiment keagamaan. Pengrusakan atau penutupan tempat ibadat salah satu agama oleh kelompok penganut agama lain, adanya penyebaran ujaran-ujaran kebencian di media sosial, larangan beribadah terhadap agama tertentu, dan masih banyak lagi kasus lainnya.

Adanya perbedaan yang beragam memunculkan pula Tindakan pengucilan dan penyingkiran terhadap kelompok tertentu. Raymundus Sudhiarsa membeberkan contoh-contoh pengucilan dan penyingkiran terhadap kelompok tertentu misalnya ada banyak orang yang sulit menerima adanya pluralism agama. Mereka mengklaim bahwa Allah berpihak pada kelompok mereka saja dan bahwa hanya kesalehan mereka yang berkenan pada Allah (Sudhiarsa, Raymundus. 2010). Sikap dan tindakan seperti ini seringkali menjadi penghalang untuk mewujudkan kesatuan, saling pengertian, toleransi dan hidup harmonis dalam suatu masyarakat majemuk. Ini beberapa dari sekian kasus yang masih terjadi di tengah-tengah

kehidupan masyarakat yang pluralis. Kejadian-kejadian seperti ini tak dapat dipungkiri sebagai sisi lemah dari situasi dan keberadaan sebuah negara yang plural.

Pada dasarnya, konflik-konflik seperti itu tidak akan pernah membawa keberuntungan bagi kedua belah pihak ataupun beberapa kelompok yang bertikai. Harus disadari bahwa korban yang terbesar adalah hancurnya peradaban dan dilecehkannya martabat manusia. Perilaku seperti ini akan mengoyak persaudaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dan mencederai cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Menyadari kondisi ini, gereja Katolik terpanggil untuk membangun persaudaraan dengan semua orang. Bahkan jauh sebelum Gerakan moderasi beragama di Indonesia mulai digaungkan, gereja Katolik telah menaruh perhatian yang serius bagi kondisi keragaman, memahami konsekuensi dari keragaman itu dan terutama menunjukkan solusi melalui sejumlah ajaran dalam rangka membangun persaudaraan di tengah perbedaan yang ada. Secara jelas Gereja katolik menyatakan perhatiannya bagi persaudaraan sejati, dengan tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mengajak seluruh umat Katolik agar dengan bijaksana dan cinta kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, rukun dan penuh damai (Bdk. *Nostra Aetate* Art. 1 dan 2).

Beruntung pula bahwa negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki kesatuan bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Moderasi beragama dipandang sebagai jalan tengah yang perlu diterapkan untuk menanamkan benih persatuan antar umat beragama di negara Indonesia tercinta ini. Melalui pemahaman keagamaan yang moderat dipandang sebagai kebutuhan penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seorang individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat akan mampu merawat persatuan dan kesatuan dimanapun ia berada. Oleh karena itu, pemahaman dan penanaman moderasi beragama perlu terus menerus disosialisasikan dan dibumikan bagi masyarakat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam memperoleh data penelitian, penulis mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisasi sumber dari artikel dan buku, kemudian menyimpulkan dan menyajikan data-data yang berkaitan dengan tema moderasi beragama. Penulis menggunakan buku karangan R.D. Yans Solu Paganna, sebagai rujukan utama untuk menyajikan data dan didukung dengan sejumlah dokumen dan buku di database online yang paling relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama Demi Terwujudnya Kerukunan dan Persaudaraan Sejati

Moderasi beragama tidak terlepas dari hasil pemikiran keagamaan, yang memuat unsur-unsur ajaran setiap agama. Disini, penulis tertarik untuk mengedepankan pandangan salah seorang tokoh Islam yakni Prof. M. Quraish Shihab. Ia adalah guru besar ahli tafsir Al'quran dan merupakan salah satu pemikir Islam Indonesia yang mengembangkan konsep wasathiyah atau moderasi beragama. Penulis sebagai orang Katolik tentu akan lebih mengedepankan ajaran Katolik terutama yang menitikberatkan perhatian bagi keharmonisan hidup bersama dengan istilah yang disebut persaudaraan sejati.

Salah satu contoh acuan terhadap moderasi beragama yang disampaikan oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143. Quraish Shihab menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat tengah-tengah, moderat dan teladan. Sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda. Hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (*Shihab, 2000: 325*).

Pendapat ini menunjukkan bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi. Artinya semua ajaran Islam pada dasarnya bercirikan moderasi. karena itu penganut Islam juga harus bersikap moderat. Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa seorang Muslim harus bersikap moderat dalam pemikiran, moderat dalam keyakinan dan gerakannya, juga moderat dalam keterikatannya dengan ajaran agama bahkan moderat dalam hubungannya dengan kelompok lain.

Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi beragama pada dasarnya sejalan dengan ajaran gereja Katolik. Melalui Konsili Vatikan II gereja Katolik menekankan arti pentingnya keterbukaan, sikap saling menghormati dan saling menerima di tengah keberagaman. Konsili Vatikan II yang dianggap sebagai salah satu titik balik dalam sejarah Gereja, memperkenalkan pendekatan baru terhadap hubungan dengan agama-agama lain. Konsili Vatikan II (1962-1965) diakui sebagai salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah modern Gereja Katolik, yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek teologi, liturgi, dan hubungan Gereja dengan dunia luar, termasuk pandangannya terhadap agama-agama lain. Konsili ini dipimpin oleh Paus Yohanes XXIII dan kemudian dilanjutkan oleh Paus Paulus VI, dengan tujuan utama untuk memperbarui Gereja dan menjawab

tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia modern (*Puji Raharjo, ARINA.ID 3 September 2024*).

Nostra Aetate menyatakan bahwa Gereja Katolik menghormati apa yang baik dan benar dalam agama lain. Dokumen ini menekankan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama lain, serta mendorong umat Katolik untuk terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan pemeluk agama lain. Nostra Aetate juga mengakui bahwa berbagai agama lain, seperti Islam, Hindu, dan Buddha, memiliki nilai-nilai spiritual dan moral yang patut dihormati dan dipelajari (*Konsili Vatikan II, 1965*).

"Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib ewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Maka Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka" (NA 2).

Selain Nostra Aetate, Konsili Vatikan II juga menghasilkan *Gaudium et Spes*, sebuah dokumen yang menekankan pentingnya keterlibatan Gereja dalam dunia modern. *Gaudium et Spes* menyoroti perlunya dialog antara Gereja dan berbagai budaya serta ideologi, termasuk yang berasal dari agama lain. Dokumen ini mengajak umat Katolik untuk menghargai pluralisme dan bekerja sama demi kesejahteraan umat manusia (*Konsili Vatikan II, 1965*).

"Hati kita selanjutnya kita arahkan juga kepada semua orang yang mengakui Allah, dan dalam tradisi-tradisi mereka melestarikan unsur-unsur religius dan manusiawi. Yang kita harapkan adalah, semoga dialog yang terbuka mengajak kita sekalian, untuk dengan setia menyambut dorongan-dorongan Roh, serta mematuhi dengan gembira. Kerinduan akan dialog seperti itu, yang hanya dibimbing oleh cinta akan kebenaran, tentu sementara tetap berlangsung pula dalam kebijaksanaan sebagai mestinya, dari pihak kita tidak mengecualikan siapa pun, termasuk mereka, yang mengembangkan nilai-nilai luhur jiwa manusia, tetapi belum mengenal Penciptanya, begitu pula mereka, yang menentang Gereja dan dengan aneka cara menghambatnya. Karena Allah Bapa itu sumber segala sesuatu, kita semua dipanggil untuk menjadi saudara. Maka dari itu, karena bersama mengemban panggilan manusiawi dan ilahi yang sama itu, kita dapat dan memang wajib juga bekerja sama tanpa kekerasan, tanpa tipu muslihat, untuk membangun dunia dalam damai yang sejati (GS 92).

Kedua dokumen di atas menegaskan bahwa bumi yang damai sebagaimana dikehendaki oleh Allah sejak penciptaan dan melalui pengurbanan Yesus Kristus hanya bisa

diwujudkan apabila semua umat manusia bersatu padu dalam cinta kasih. Agama-agama dan aliran kepercayaan merupakan sahabat yang sedang berjalan melalui jalan lain menuju tujuan yang sama sebagaimana Allah kehendaki. Nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian hendaknya menjadi semangat bersama semua orang.

Perubahan pola pemahaman melalui Konsili Vatikan II berdampak luas dalam hubungan antara Gereja Katolik dan agama-agama lain. Pasca Konsili Vatikan II, Gereja mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka, menjalin dialog antaragama secara formal melalui berbagai inisiatif dan lembaga, seperti Komisi Kepausan untuk Dialog Antaragama. Gereja juga mulai terlibat dalam berbagai upaya untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian antaragama di tingkat global. Dalam konteks ini, Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, dan Paus Fransiskus memainkan peran penting dalam memperkuat dan mengembangkan agenda dialog antaragama, dengan menekankan pentingnya pengakuan terhadap martabat manusia dan pencarian kebenaran bersama sebagai dasar dari hubungan antaragama.

Semangat moderasi beragama yang lahir dari Konsili Vatikan II memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi Gereja Katolik dan dunia secara keseluruhan. Salah satu yang mengemuka baru-baru ini adalah kunjungan kenegaraan Paus Fransiskus ke Indonesia. Seperti kunjungan Paus sebelumnya, kunjungan Paus Fransiskus ini membawa pesan kuat tentang arti pentingnya persatuan dan perdamaian di tengah-tengah keberagaman, yang sangat relevan bagi Indonesia sebagai negara yang plural. Kunjungan ini menjadi simbol yang sangat kuat sebagai komitmen Gereja Katolik terhadap hubungan antaragama menuju persaudaraan sejati.

2. Bagaimana Membangun Moderasi Beragama

Entitas agama yang beragam sering kali menghadirkan tantangan yang kompleks dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh klaim-klaim kebenaran yang berbeda-beda dari setiap agama. Dengan demikian, timbul pertanyaan tentang kebenaran agama yang paling tepat, atau apakah semua agama memiliki kebenaran yang setara, atau bahkan apakah semua agama tidak memiliki kebenaran sama sekali. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap inklusif dalam menghadapi keragaman agama ini, sehingga para penganut agama dapat menerima perbedaan tersebut sebagai suatu anugerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika mampu menyatukan pluralitas agama dengan mengakui kebebasan beragama, maka hal ini dapat menciptakan sinergi yang positif di Masyarakat (*Noor Rachmat, 2012*).

Harus diakui bahwa ditengah keberagaman terdapat tantangan dalam membangun persaudaraan sejati. Mujahidin menjelaskan dalam masyarakat yang memiliki pluralitas agama, perbedaan keyakinan dan pemahaman agama sering kali menjadi pemicu konflik dan

ketegangan. Setiap agama mengajarkan ajaran dan keyakinan yang berbeda sebagai upaya untuk mempertahankan identitas agama mereka, seringkali para penganut agama cenderung bersikeras pada kebenaran keyakinan mereka sendiri. Akibatnya, muncul pandangan yang saling bertentangan dan saling bersaing, yang berpotensi memecah belah masyarakat. (Mujahidin, 2017).

Dalam pandangan lain, M. Nasroen, menekankan pentingnya konsep inklusivitas dalam membangun kerukunan beragama. Menurutnya, inklusivitas adalah kemampuan untuk memasukkan semua agama dan pandangan ke dalam kerangka kesatuan yang lebih besar. Nasroen berpendapat bahwa inklusivitas dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindarkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Oleh karena itu, dalam membangun kerukunan beragama, Nasroen mengusulkan untuk membangun inklusivitas dalam masyarakat, dengan memperkuat kesadaran akan persamaan hak dan martabat antarumat beragama (Imam Hanafi, 2017).

Jika masyarakat mampu menyinergikan pluralitas agama ini, artinya kita mengakui bahwa keberagaman adalah kekayaan dan bukan ancaman. Dalam sinergi ini, setiap agama diakui dan dihargai tanpa diskriminasi, dan kebebasan beragama menjadi hak asasi yang dijunjung tinggi. Semua warga negara berhak untuk menyatakan keyakinan agama mereka dengan aman tanpa takut adanya persekusi atau diskriminasi (Merlien Irene Matitaputty, 2015).

Ulasan diatas melatarbelakangi adanya kerinduan untuk berkontribusi bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan di negeri tercinta ini, dengan sejumlah keragaman yang ada. Untuk mengantarkan negeri ini menuju Indonesia emas pada 2045 dibutuhkan kekuatan yang memadai dari segala segi kehidupan yang dimiliki masyarakat, karena masyarakat itulah pelaku utama dalam memajukan Indonesia. Salah satu kekuatan yang diharapkan adalah keharmonisan dalam setiap perbedaan. Tanpa keharmonisan bangsa ini sulit membangun dirinya menuju Indonesia jaya. Maka mutlak diupayakan berbagai cara menciptakan keharmonisan, demi tegaknya persaudaraan sejati di negeri ini. Optimisme senantiasa tetap dibangun bahwa di setiap tantangan selalu ada peluang. Negeri tercinta ini kaya akan nilai adat dan budaya.

Artikel ini mencoba menerobos suatu peluang, dengan mengkaji makna simbolis salah satu nilai budaya yang hidup dan berkembang di Toraja sampai saat ini yakni ukiran Toraja. Ukiran Toraja sifatnya bisu tapi mampu berbicara banyak tentang arti kehidupan dan bagaimana kehidupan itu dijalani dengan bijaksana. Dalam ukiran Toraja terdapat banyak inspirasi, dan mengandung nilai-nilai hidup termasuk bagaimana membangun hidup Bersama di tengah perbedaan yang ada.

3. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ukiran Toraja

Sesuatu yang mutlak bagi orang Toraja untuk melestarikan budaya sebagai warisan leluhur yang sangat bernilai. Salah satu bentuk pelestarian budaya ialah melalui ukiran-ukiran yang pada umumnya tampak pada rumah tongkonan, alang dan dekorasi. Ukiran-ukiran ini tidak hanya sebagai identitas orang Toraja, tetapi juga sebagai sarana sosial di dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan bagi seluruh masyarakat Toraja. Atas dasar pemahaman inilah dapat dilihat adanya unsur moderasi beragama yang termuat dalam ukiran Toraja yang kaya akan simbol. Berikut ini penulis akan menguraikan hasil kajian terhadap makna/symbol yang terkandung dalam ukiran Toraja pada karangan RD. Yans Solu Paganna dalam bukunya berjudul “Bisikan Suci Passrura’ Toraya”, sebagai rujukan dalam menggerakkan siapa pun khususnya bagi kalangan masyarakat Toraja dalam membangun moderasi beragama di tengah keberagamaan yang ada.

3.1. Pa’don Bolu “Rasa Hormat dan Kasih Persaudaraan”

Pengarang buku menonjolkan simbol hormat, persaudaraan dan kebersihan hati yang tulus pada ukiran Pa’don Bolu. Menurutnya, bolu “daun sirih” merupakan salah satu simbol yang menyembunyikan makna yang amat besar. Ada istilah *daun bolu sitammu ura’na*. sebuah ungkapan yang menunjuk pada tanda hormat tertinggi, bagaikan jari-jemari yang bertemu satu dengan yang lainnya ketika memberikan hormat kepada seseorang atau kepada Allah.

Dengan beberapa rahasia yang disembunyikan di balik ukiran *pa’don bolu* tersebut, menurut pengarang buku sesungguhnya menjadi jelas maksud dari ukiran tersebut. Selain untuk mengungkapkan status sang pemilik, ukiran *pa’don bolu* juga menunjuk pada sikap hormat yang tulus dari sang pemilik atau rumpun keluarga dari tongkonan tersebut kepada siapapun yang datang bertamu ke tempat atau ke dalam rumpun keluarga tersebut, bahkan menerimanya sebagai bagian dari diri atau keluarga sendiri.

Makna simbolik *pa’don bolu* menjadi relevan dalam membangun persaudaraan sejati di tengah perbedaan yang ada. Yang namanya persaudaraan, tentulah tidak mengenal adanya perbedaan. Semua menjadi saudara. Lebih lagi persaudaraan yang dihiasi dengan kasih persaudaraan yang penuh hormat satu dengan yang lain.

3.2. Pa’batang Lau “Persaudaraan Sejati”

Ukiran *Pa’batang Lau* atau kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia motif labu parang merupakan salah satu ukiran yang sangat umum dijumpai dalam ukiran Toraja. Artinya, merupakan motif ukiran yang dengan gampang dijumpai dan tidak sulit ditemukan karena baik rumah maupun lumbung umumnya menghadirkan motif tersebut, yang biasanya ditempatkan di depan atau samping badan rumah tongkonan atau alang.

Motif ini merupakan salah satu motif yang mengambil symbol tanaman labu yang sedang berbunga.

Pengarang buku mencoba mengartikan unsur-unsur yang ada pada sebuah pohon (tanaman) labu. Menurutnya, pada pohon labu ada keseragaman buah di semua sudut, baik yang jauh dari pangkal pohon maupun yang dekat dengan pangkal pohon. Tidak ada perbedaan besar-kecil. Pohon labu sepertinya sangat adil dalam membagi makanan ke semua batang dan daunnya. Tidak kelihatan bahwa buah yang dekat pangkal batang mengambil makanan lebih banyak daripada yang jauh dari pangkal batang. Suatu keajaiban bahwa pohon labu mampu membagi makanan ke semua buah yang sedang bertumbuh dengan baik. Buah dan daun yang berada di pangkal pohon sama sekali tidak mencoba mengambil sebanyak-banyaknya. Sepertinya prinsip egois tidak berlaku pada labu karena buah yang dekat akar sebagai sumber utama makanan tidak mencoba mengambil semua makana yang diserap, tetapi mengambil makanan yang sama dengan buah dan daun yang muncul di bagian sudut yang lain. Pembagian yang adil sepertinya sungguh-sungguh terjadi pada pohon labu. Mungkinkah karena itu maka leluhur orang Toraja menempelkan motif ukiran *pa'batang lau* tersebut pada dinding-dinding rumah dan lumbung? Itulah sebabnya pengarang buku lebih tertarik memaknainya sebagai suatu relasi kasih persaudaraan sejati. Antara yang satu dengan yang lain hendaknya mencoba memberikan kesempatan untuk mendapatkan rezeki yang sama dengan dirinya. Hendaknya senantiasa sadar diri bahwa rezeki yang diperolehnya dan rezeki yang didapatkan oleh yang lain bersumber dari sumber yang satu dan sama dan hendaknya diambil sesuai kebutuhan.

Alangkah indah dan bahagianya kalau dalam sebuah rumpun dengan berbagai latar belakang senantiasa hadir dalam pribadi yang tidak egois dan serakah, hadir dalam kasih yang berbagi seperti ditampilkan pohon labu. Alangkah indah dan bahagianya kalau dalam sebuah rumpun yang beraneka ragam itu senantiasa hadir untuk saling memberikan kebahagiaan, ketentraman, dan kesejukan.

3.3. Pa'sirrin Menono' "Budaya Santun Penuh Hormat Satu dengan Yang Lain"

Motif ukiran *pa'sarrin menono* biasanya ditempatkan pada daporan rumah tongkonan pada bagian kolong rumah. Pengarang buku mencoba mencari makna dari motif ini dengan cara mengamati kumpulan semut sambil merenungkannya mengapa motif ini dijadikan salah satu motif ukiran oleh leluhur orang-orang Toraja. Ia memperhatikan cara berjalan dan cara bertemu semut-semut tersebut. Mereka salign menyapa dan memberi salam dengan cara mempertemukan kepala satu dengan yang lainnya. Betapa tentang dan beriramanya cara berjalan mereka. Tidak ada yang saling

mendahului. Mereka sangat disiplin dalam hal antre. Sungguh-sungguh memperlihatkan suatu budaya antre dan budaya saling menghargai dengan salam dan sapa.

Uraian di atas hendak menunjukkan suatu budaya yang santun penuh keramahan, dengan tidak mencoba untuk saling mendahului melainkan saling menghargai. Nilai ini menjadi relevan di tengah perbedaan, bahwasanya sikap santun, toleran, saling menghargai sangat penting dalam menciptakan keharmonisan.

3.4. Pa'doti Siluang “Memancarkan Cahaya yang Indah kepada Yang Lain”

Motif *pa'doti siluang* merupakan sebuah motif yang menyerupai bintang dan atau *cros* (salib) bersudut lima. Biasanya oleh para pengukir motif ini ditempatkan pada rumah tongkonan berkelas. Motif ini hanya ditempatkan di rumah dan tidak biasanya di tempatkan di lumbung. Motif *pa'doti siluang* ini menyimbolkan cahaya yang terbit. Sebuah motif yang biasanya hanya ditempatkan di dinding rumah tongkonan untuk menjelaskan bagaimana seorang Perempuan memancarkan cahayanya atau terangnya bagi anak cucunya. Dari seorang perempuanlah terbit Cahaya kebahagiaan maupun kesusahahan. Dari seorang perempuanlah terbit cahaya kehidupan. Hal ini menghadirkan sebuah pesan agar setiap orang selalu memancarkan “Cahaya” bagi sesame, semua saja yang mengaku orang Toraja, lebih khusus lagi orang Toraja yang bagga dengan *tongkonan Toraya*, karena salah satu harapan leluhur Toraja adalah supaya kita bercahaya dan bersinar di mana pun berada. Bercahaya dan bersinar dalam tutur kata yang sopan, dalam berperilaku yang santun, dan dalam hidup yang penuh damai.

3.5. Passekong Kandaure “Kebersamaan dan Keserasian dalam Keragaman”

Ukiran *Passekong Kandaure* merupakan salah satu motif indah yang ada dalam motif ukiran Toraja. Motif ini terbangun dari dua kata: *sekong* dan *kandaure*. *Sekong* berarti lengkung, liku, kelok sehingga *passekong kandaure* menjelaskan lekuan atau liukan *kandaure* membentuk motif lengkungan yang indah seperti dalam motif tersebut. maknanya sangat jelas, yaitu mengungkapkan bagaimana kebersamaan dan keserasian dalam hidup terjadi. Biasa dibayangkan bagaimana sakitnya kepala seorang pengrajin *kandaure* saat mereka salah menganyam warna demi warna dengan istilah *teta'* (salah pasang)/. Bagi seorang pengrajin kandaure, lekukan (sekong) itu harus jelas dan rapih, dan tidak boleh ada yang berjalan sendiri alias *teta'*. Pola demi pola dalam bentuk *passekong* tersebut harus jelas sehingga motif tersebut hendak menjelaskan bagaimana cita-cita dan harapan leluhur manusia Toraja untuk anak cucunya supaya senantiasa bersama-sama sebagai satu rumpun untuk berjalan dan bergerak bersama dan serasi, dengan sedapat mungkin menghindari ketidakserasian dan *chaos* atau perpecahan dalam rumpun keluarga. Itulah sebabnya motif ukiran *passekong kandaure* kendati pada prinsipnya *kandaure* itu sendiri hadir dalam aneka warna, hanya hadir dalam satu warna

yang tidak warna-warni. Tentu saja ini bukanlah tanpa arti dan maksud melainkan untuk mengatakan bagaimana gerak hidup bersama dalam suatu rumpun keluarga dan bahkan dalam Masyarakat didasarkan pada gerak kebersamaan dan keserasian dalam perbedaan, seolah-olah hendak meneriakkan dua kata: *unity in diversity*.

D. KESIMPULAN

Indonesia dikenal sebagai negara pluralis, yang sekaligus memberi ciri tersendiri yang membedakannya dengan negara lain di dunia ini. Namun harus disadari bahwa sebagai negara yang beragama, memiliki tantangan sendiri yakni perpecahan. Karena itu, gereja Katolik terpenggil untuk membangun persaudaraan dengan semua orang. Bahkan jauh sebelum gerakan moderasi beragama di Indonesia mulai digaungkan, gereja Katolik, melalui Konsili Vatikan II (NA 2 dan GS 91) telah menaruh perhatian yang serius bagi kondisi keragaman, memahami konsekuensi dari keragaman itu dan terutama menunjukkan solusi melalui sejumlah ajaran dalam rangka membangun persaudaraan di tengah perbedaan yang ada. Hal ini sejalan dengan penekanan mengenai moderasi beragama sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143. Quraish Shihab menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat tengah-tengah, moderat dan teladan.

Ulasan diatas melatarbelakangi adanya kerinduan untuk berkontribusi bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan di negeri tercinta ini, dengan sejumlah keragaman yang ada. Tanpa keharmonisan bangsa ini sulit membangun dirinya menuju Indonesia jaya. Maka mutlak diupayakan berbagai cara menciptakan keharmonisan, demi tegaknya persaudaraan sejati. Mengingat negeri tercinta ini kaya akan nilai adat dan budaya maka salah satu wujud konkrit adalah dengan mengkaji makna simbolis salah satu nilai budaya yang hidup dan berkembang di Toraja sampai saat ini yakni ukiran Toraja. Dalam ukiran Toraja terdapat banyak nilai hidup yang dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup Bersama dari berbagai latar belakang perbedaan yang ada.

Pada buku karangan Yans Sulo Paganna, yang mengupas mengenai simbol-simbol yang terkandung dalam ukiran Toraja, coba dirangkum dalam bentuk praktis bagaimana masyarakat khususnya orang-orang Toraja menghidupi nilai-nilai kebersamaan di Tengah perbedaan yang ada. Point-point penting itu antar lain *Pa'don Bolu* yang menyimbolkan rasa hormat dan kasih persaudaraan; *Pa'batang Lau* yang menyimbolkan persaudaraan sejati; *Pa'sirrin Menono'* yang menyimbolkan budaya santun penuh hormat satu dengan yang lain; *Pa'doti Siluang* yang menyimbolkan sikap dan tindakan memancarkan cahaya yang indah kepada yang lain; dan *Passekong Kandaure* yang menyimbolkan kebersamaan dan keserasian dalam keragaman. Besar harapan bahwa ukiran-ukiran Toraja yang sangat bernilai ini direfleksikan dan digumuli dalam hidup nyata demi membangun kebersamaan dan

persaudaraan sejati, sehingga tidak sekedar menjadi sarana yang memperindah suasana atau pemandangan di kala setiap bangunan rumah, tongkonan atau alang dihiasi dengan ukiran-ukiran.

MOTIF UKIRAN

Pa'don Bolu

Rasa Hormat dan Kasih Persaudaraan



Pa'batang Lau

Persaudaraan Sejati



Pa'sirrin Menono'

*Budaya Santun Penuh Hormat
Satu dengan Yang Lain*



Pa'doti Siluang

*Memancarkan Cahaya yang Indah
kepada Yang Lain*



Passekong Kandaure

Kebersamaan dan Keserasian dalam Keragaman



DAFTAR PUSTAKA

<https://arina.id/perspektif/ar-ddhDQ/paus-konsili-vatikan-ii-dan-moderasi-beragama-refleksi-kunjungan-paus-fransiskus-di-indonesia>

Imam Hanafi, *Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman*, Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 10, no. 2 (2017): 388, <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>

Marsudi Utoyo, *Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama,*” *Masalah–Masalah Hukum* 44, no. 4 (October 28, 2015): 454, <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.

Buku Konsili Vatikan II NA Art 2 dan GS Art 92

Merlien Irene Matitaputty, *Kebebasan Beragama Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia*, SASI 1, no. 21 (2015)

Noor Rachmat, *Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia*, Harmoni 11, no. 2 (2012)

Paganna, Yan Sulo, *Bisikan Suci Passura’ Toraya*, Klaten: Nugra Media (2018)

Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Vol 1*, Lentera Hati, (2000a)

Sudhiarsa, Raymundus, *Iman Yang Terlibat: Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara (2010)